

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunitas Nyi Iteung adalah sebuah komunitas yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan. Komunitas ini didirikan pada tahun 2020 tepatnya bulan Desember. Komunitas ini didirikan oleh Ainiy atau lebih akrab disapa Teh Ainiy Oleh Anggota komunitas. Keberadaan komunitas ini penting dilihat dalam konteks lebih luas karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan, terutama ibu rumah tangga, masih menghadapi keterbatasan akses terhadap ruang belajar, ekonomi, dan jaringan sosial (Norhadi dkk., 2019).

Temuan tersebut memperlihatkan perlunya ruang alternatif yang mampu menampung kebutuhan perempuan dalam mengembangkan kapasitas diri.

Pada awalnya Komunitas Nyi Iteung ini didirikan dengan tujuan memberdayakan perempuan yang menghadapi kesulitan ekonomi karena banyak suami yang terkena PHK massal akibat pandemi COVID-19. Dengan adanya Komunitas Nyi Iteung, di harapkan perempuan juga bisa berpartisipasi dalam ekonomi keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, Komunitas Nyi Iteung tidak hanya bergerak di bidang ekonomi, tetapi juga memperluas fokusnya terhadap bidang lain seperti Psikologis, Spiritual, dan *Parenting*.

Suharnanik (2022) menemukan bahwa pemberdayaan perempuan modern semakin bergeser ke arah multidimensi informasi, psikologis, sosial, dan spiritual karena perempuan membutuhkan ruang aman untuk tumbuh dan berjejaring. Hal ini relevan dengan perluasan fokus kegiatan Nyi Iteung.

Komunitas Nyi Iteung ini memberikan ruang untuk para perempuan dan ibu rumah tangga di kota Bandung melalui kegiatan-kegiatan yang dijalankan Komunitas Nyi Iteung seperti *monthly meet up*, kelas *parenting*, konseling psikolog, dan pelatihan keterampilan menunjukkan bahwa komunitas lokal dapat menghadirkan dukungan yang tidak tersedia dalam program formal

Dalam budaya Indonesia, perempuan masih dilekatkan pada stereotip tradisional seperti penjaga rumah tangga atau pendamping laki-laki. Oleh karena itu, Kegiatan pemberdayaan sering kali diartikan sebatas aktivitas yang berorientasi pada penguatan ekonomi, seperti pelatihan usaha atau peningkatan keterampilan kerja.

Namun penelitian Suharnanik (2022) dan Afifah dkk., (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sesungguhnya berkaitan dengan perluasan makna diri, perbaikan kesehatan mental, dan pembentukan solidaritas. Perspektif tersebut mendukung pentingnya kegiatan non-ekonomi yang dijalankan oleh Komunitas Nyi Iteung untuk menciptakan ruang penguatan kapasitas diri perempuan. Serta dalam Komunitas Nyi Iteung sendiri, pemberdayaan tidak hanya dipahami dalam konteks ekonomi semata. Mereka melihat bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, juga membutuhkan ruang untuk berkembang dalam aspek lain seperti *parenting*, kesehatan psikologis, dan bahkan pemahaman keagamaan yang mendukung kesejahteraan diri. Pemberdayaan perempuan dalam Komunitas Nyi Iteung di representasikan melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung perempuan untuk berkembang.

Pemberdayaan perempuan di Komunitas Nyi Iteung kemudian direpresentasikan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, ruang berbagi, serta penguatan kapasitas diri bagi para anggotanya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai simbol bagaimana perempuan dapat identitas dirinya.

Di Indonesia, isu pemberdayaan perempuan telah menjadi salah satu fokus penting dalam pembangunan sosial, terutama setelah meningkatnya perhatian terhadap kesetaraan gender dalam dua dekade terakhir. Pemerintah dan berbagai organisasi masyarakat sipil terus mendorong perempuan untuk lebih aktif dalam sektor ekonomi, pendidikan, dan ruang publik. Namun, di tengah upaya tersebut, masih banyak perempuan khususnya ibu rumah tangga yang menghadapi hambatan sosial, budaya, dan ekonomi yang membuat mereka sulit berpartisipasi secara penuh.

Dalam konteks budaya Indonesia, representasi perempuan masih menjadi agenda strategis pembangunan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu rumah tangga masih memiliki kelemahan struktural dalam akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan jaringan sosial (Suharnanik, 2022).

Representasi tersebut tidak hanya hidup dalam praktik sosial, tetapi juga banyak ditemui dalam media massa, konten digital, maupun narasi budaya populer.

Citra perempuan dalam budaya Indonesia masih sering digambarkan dalam posisi lemah, pasif, atau bergantung.

Penelitian Annisa dkk., (2025) menunjukkan bahwa representasi baru perempuan sebagai agen perubahan memang mulai muncul, tetapi belum tersebar merata di berbagai ruang sosial. Oleh karena itu, perlu kajian bagaimana representasi pemberdayaan perempuan dibangun dalam komunitas akar rumput.

Dalam perkembangan gerakan perempuan modern, komunitas-komunitas lokal memainkan peran signifikan dalam menyediakan ruang aman dan suportif bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Keberadaan komunitas seperti ini memungkinkan perempuan untuk belajar, bertukar pengalaman, dan meningkatkan kemampuan tanpa tekanan atau stigma. Komunitas lokal juga lebih mampu menjangkau kelompok-kelompok perempuan yang kurang terlibat dalam program pemberdayaan formal, karena pendekatan mereka biasanya lebih personal, inklusif, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Komunitas Nyi Iteung menjadi salah satu contoh bagaimana inisiatif lokal dapat membangun bentuk pemberdayaan yang lebih relevan dengan kebutuhan perempuan sehari-hari. Melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan pemberdayaan ekonomi tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual, Nyi Iteung memberikan model pemberdayaan yang lebih menyeluruh. Kegiatan-kegiatan seperti *monthly meet up*, kelas *parenting*, *sharing* dengan psikolog, serta berbagai pelatihan keterampilan, tidak hanya meningkatkan kapasitas perempuan tetapi juga membangun representasi baru tentang perempuan yang

mandiri, kuat, dan mampu mengambil peran penting dalam keluarga maupun komunitas.

Dengan demikian, keberadaan Komunitas Nyi Iteung tidak hanya penting bagi perempuan anggotanya, tetapi juga memiliki relevansi sosial dan akademik yang lebih luas. Secara sosial, komunitas ini menjadi contoh pergeseran paradigma pemberdayaan perempuan dari paradigma ekonomi semata menuju pemberdayaan multidimensi. Secara akademik, komunitas ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana representasi pemberdayaan perempuan dibentuk, dinegosiasikan, dan disebarluaskan melalui praktik komunitas akar rumput. Penelitian terhadap Nyi Iteung tidak hanya memperlihatkan dinamika lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap diskusi nasional mengenai strategi pemberdayaan perempuan yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun isu pemberdayaan perempuan telah banyak dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi, politik, atau kebijakan makro. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti bagaimana perempuan berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, partisipasi dalam dunia kerja, atau keberpihakan regulasi terhadap hak-hak perempuan. Namun, kajian yang melihat pemberdayaan perempuan sebagai sebuah proses kultural terutama yang tercermin dalam aktivitas komunitas lokal masih tergolong terbatas. Padahal, komunitas akar rumput memiliki kontribusi signifikan dalam membangun identitas, kepercayaan diri, serta representasi alternatif tentang perempuan.

Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi pemberdayaan perempuan dalam komunitas berbasis budaya atau komunitas sosial nonformal. Sebagian besar studi representasi fokus pada analisis media massa, iklan, film, atau media sosial, sehingga ruang-ruang komunitas seperti Nyi Iteung belum banyak mendapat perhatian akademik. Representasi yang dibangun dalam komunitas akar rumput memiliki dinamika tersendiri karena dipengaruhi oleh interaksi sosial langsung, pengalaman bersama, nilai budaya lokal, serta kondisi sosial-ekonomi anggotanya. Kekosongan ini membuka peluang penelitian untuk menggali bagaimana pemberdayaan diproduksi dan dimaknai dalam konteks komunitas nyata, bukan hanya dalam wacana media.

Dalam konteks Komunitas Nyi Iteung, hampir tidak ditemukan penelitian yang mengkaji bagaimana kegiatan-kegiatan komunitas ini membentuk representasi pemberdayaan perempuan secara menyeluruh. Sebagian besar pembahasan mengenai pemberdayaan ibu rumah tangga di Bandung masih berfokus pada peran ekonomi atau keterlibatan perempuan dalam UMKM. Belum ada kajian yang meneliti bagaimana komunitas seperti Nyi Iteung merepresentasikan pemberdayaan melalui praktik budaya, kegiatan sosial, dan pemaknaan kolektif yang lahir dari pengalaman perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting secara akademik karena berupaya mengisi kekosongan literatur tersebut dan menghadirkan pemahaman baru tentang hubungan antara representasi, komunitas lokal, dan pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pemberdayaan perempuan direpresentasikan dalam praktik dan aktivitas Komunitas Nyi Iteung. Fokus utama penelitian tidak hanya pada kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, tetapi juga pada makna yang dibangun, simbol-simbol yang muncul, dan cara komunitas ini membentuk pemahaman baru tentang perempuan yang berdaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan melihat representasi pemberdayaan perempuan sebagai sebuah proses kultural yang terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, serta narasi-narasi yang dibangun dalam komunitas tersebut.

Untuk menganalisis representasi tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Representasi Hall (1997) sebagai landasan teoretis utama. Hall menyatakan bahwa representasi bukan sekadar cerminan realitas, tetapi merupakan proses aktif dalam membentuk makna. Dalam kerangka Hall, terdapat tiga pendekatan representasi, yaitu: pendekatan reflektif yang memandang bahasa sebagai cermin realitas, pendekatan intensional yang melihat makna sebagai hasil dari niat pembicara, dan pendekatan konstruksionis/konstruktivis yang menekankan bahwa makna dibangun secara sosial melalui sistem representasi budaya. Pendekatan konstruksionis ini akan menjadi pusat analisis, karena sangat relevan dengan bagaimana makna pemberdayaan perempuan dibentuk dan dinegosiasikan dalam Komunitas Nyi Iteung.

Sebagai teori pendukung, penelitian ini juga menggunakan perspektif feminisme Bell Hooks, yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan

tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan upaya melawan ketidakadilan struktural, dominasi patriarki, dan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Hooks, (2021) menyoroti pentingnya kesadaran kolektif, ruang aman (safe space), serta solidaritas perempuan dalam membangun kekuatan dan identitas. Perspektif ini relevan untuk melihat bagaimana Komunitas Nyi Iteung menciptakan ruang bagi perempuan, khususnya ibu rumah tangga, untuk berbagi pengalaman, membangun kepercayaan diri, dan menegosiasikan posisi mereka dalam masyarakat. Dengan memadukan teori representasi Hall dan feminisme Bell Hooks, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pemberdayaan perempuan direpresentasikan dalam konteks komunitas lokal.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena pemberdayaan perempuan dalam Komunitas Nyi Iteung, relevansi sosial gerakan perempuan di Indonesia, serta kesenjangan penelitian terkait representasi pemberdayaan dalam komunitas budaya lokal, jelas bahwa diperlukan kajian yang mampu melihat bagaimana makna pemberdayaan dibentuk, ditampilkan, dan dinegosiasikan melalui aktivitas komunitas tersebut. Pendekatan representasi dan perspektif feminisme memberikan kerangka yang tepat untuk memahami dinamika makna dan identitas perempuan yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada upaya menggali bagaimana pemberdayaan perempuan ditampilkan dan dimaknai oleh para anggota komunitas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Penulis mengambil judul

“REPRESENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA KOMUNITAS NYI ITEUNG BANDUNG.”

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka Penulis memfokuskan penelitian pada “Bagaimana Representasi Pemberdayaan Perempuan pada Komunitas Nyi Iteung Bandung.” Fokus ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana makna pemberdayaan perempuan dibentuk, ditampilkan, dan dinegosiasikan melalui berbagai kegiatan, interaksi sosial, serta narasi yang hadir dalam komunitas tersebut.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kegiatan dan program yang diselenggarakan Komunitas Nyi Iteung Bandung merefleksikan realitas pemberdayaan perempuan yang terjadi dalam kehidupan para anggotanya?
2. Bagaimana narasi yang dibangun dapat menyampaikan maksud, tujuan, serta pesan dalam merepresentasikan pemberdayaan perempuan pada Komunitas Nyi Iteung Bandung?
3. Bagaimana makna pemberdayaan perempuan dikonstruksi secara sosial dalam interaksi, wacana, dan simbol-simbol yang muncul di Komunitas Nyi Iteung Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan dan program yang diselenggarakan Komunitas Nyi Iteung Bandung merefleksikan realitas pemberdayaan perempuan yang terjadi dalam kehidupan para anggotanya.
2. Untuk mengetahui bagaimana narasi yang dibangun merepresentasikan pemberdayaan perempuan melalui maksud, tujuan, serta pesan yang ingin disampaikan oleh Komunitas Nyi Iteung Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna pemberdayaan perempuan dikonstruksi secara sosial dalam interaksi, wacana, dan simbol-simbol yang muncul di Komunitas Nyi Iteung Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmiah di bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana representasi pemberdayaan perempuan dibentuk, dimaknai, dan disebarkan melalui praktik budaya pada sebuah komunitas lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Penulis lain yang ingin mengkaji hubungan antara representasi budaya lokal dan praktik pemberdayaan perempuan, terutama dalam konteks komunitas berbasis nilai sosial dan kultural.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Universitas

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang dapat menambah khazanah penelitian di lingkungan universitas, serta menjadi sumber referensi untuk pengembangan kurikulum atau penelitian lanjutan terkait studi gender, budaya, dan komunikasi.

2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu data pendukung dalam pengembangan kajian-kajian sosial terkait pemberdayaan perempuan, komunikasi budaya, dan dinamika komunitas sosial. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur fakultas mengenai isu representasi dalam konteks sosial-budaya lokal.

3. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin memahami praktik representasi dalam komunitas budaya, serta sebagai bahan rujukan metodologis dan teoretis untuk penelitian yang berkaitan dengan representasi, gender, atau komunikasi dalam komunitas sosial. Selain itu, penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami relevansi teori representasi dalam fenomena komunikasi kontemporer.

4. Bagi Komunitas Nyi Iteung Bandung

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Komunitas Nyi Iteung dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pemberdayaan

perempuan yang mereka jalankan. Hasil penelitian juga dapat membantu komunitas memperkuat narasi representasi pemberdayaan yang ingin mereka tampilkan kepada publik, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana kegiatan mereka memberikan dampak sosial bagi perempuan di Bandung.